
Membentuk Karakter Kerja Keras Dan Kreatif Melalui Peningkatan Motivasi Belajar Menggunakan Metode DASI MESI

Sarwono

Guru Sosiologi, SMA Negeri 1 Sooko Ponorogo

E-mail: anton.tirat@gmail.com

Article History:

Received: 27 April 2022

Revised: 28 April 2022

Accepted: 28 April 2022

Keywords: *Motivasi Belajar, Metode DASI MESI, Kelas XI*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter kerja keras dan kreatif melalui peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi melalui metode pembelajaran DASI MESI (Dua Sisi Mencari Solusi) semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan karena perubahan sosial masyarakat hipokrit sangat berpengaruh terhadap munculnya alienasi para siswa yang berakibat lemahnya motivasi belajar dalam membentuk karakter siswa. Ditambah pembelajaran sosiologi yang masih lebih banyak menggunakan metode diskusi dan presentasi setiap tema yang membuat motivasi belajar sosiologi siswa masih belum optimal. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sooko, Kabupaten Ponorogo yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan observasi. Data yang diperoleh berupa hasil angket dan hasil observasi dijadikan sebagai data primer. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode DASI MESI (Dua Sisi Mencari Solusi) dalam pembelajaran sosiologi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sooko, Kabupaten Ponorogo. Rata-rata motivasi belajar sosiologi siswa hasil observasi mengalami peningkatan dari pra tindakan sebesar 35,71% meningkat menjadi 64,29% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 81,43% pada siklus II yang menunjukkan kategori tinggi. Sejalan dengan itu, rata-rata hasil angket dari setiap siswa juga meningkat, yaitu dari pra tindakan sebesar 59,87% dengan kategori kurang meningkat menjadi 69,01% dengan kategori sedang pada siklus I, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 77,70% dengan kategori tinggi. Cara meningkatkan motivasi belajar*

siswa adalah menggunakan metode DASI MESI (Dua Sisi Mencari Solusi) dengan prosedur guru memberikan contoh masalah konflik sosial, guru membentuk kelompok, setiap kelompok berdiskusi untuk membuat argumen mengenai solusi pemecahan konflik sosial, setiap kelompok berkesempatan untuk mengutarakan argumennya dan mempertahankan argumen tersebut bahwa solusinya adalah yang terbaik dibandingkan kelompok lain, dan guru membantu menyimpulkan solusi terbaik mana yang tepat mengatasi masalah secara khusus.

PENDAHULUAN

Implikasi arus globalisasi bagai dua sisi mata uang logam, disatu sisi memberikan peluang dan memfasilitasi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi guna kesejahteraan manusia. Tetapi disisi lain yang perlu diantisipasi, globalisasi dengan segala fasilitasnya justru memiliki konsekuensi pada goyahnya eksistensi pengembangan karakter bangsa. Goyahnya eksistensi pendidikan karakter ditandai dengan munculnya sikap oportunistis, permisif, dan pragmatis yang akan menjadi bahaya budaya laten serta menyerang secara masif pada generasi muda berstatus pelajar yang kelak akan memegang tonggak kepemimpinan bangsa ini.

SMA Negeri 1 Sooko merupakan sekolah menengah yang letaknya paling ujung timur kabupaten Ponorogo secara lokasi berada di tengah lahan dan hutan milik perhutani. Meski demikian, globalisasi menerobos sekat geografis memberikan pengaruh signifikan pada masyarakat sekitar SMA Negeri 1 Sooko terutama pada munculnya paradigma masyarakat bahwa sekolah menengah di daerah masih memberikan kesan terisolasi secara simbolik. Globalisasi dengan segala fasilitas yang diberikan dapat mengubah cara berfikir yang instan dan prestisius. Terbukti masyarakat Sooko dengan pengaruh derasnya globalisasi seringkali secara implisit memberi kesan mengesampingkan SMA Negeri 1 Sooko karena kurang memberikan prestis dan gengsi. Kesan bahwa sekolah menengah atas hanya di daerah adalah bentuk regres yang mengalami disorientasi dalam upaya meningkatkan pendidikan. Banyak orang tua yang rela menyekolahkan anaknya jauh di kota dengan harapan akan mendapatkan kualitas pendidikan yang baik dan tentunya ini akan memunculkan rasa kebanggaan tersendiri.

Belum lagi adanya transformasi secara mendasar pada sistem pendidikan akibat pandemi Covid-19. Kasus Covid-19 terkonfirmasi muncul pertama di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 yang memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah aspek pendidikan. Kondisi yang mengharuskan pemerintah untuk cepat tanggap dalam mengambil keputusan dan menciptakan regulasi agar penyebaran Covid-19 dapat diatasi.

Langkah cepat dilakukan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, yang salah satu poin utama adalah “memberlakukan proses belajar dari rumah dengan pembelajaran daring/ jarak jauh”. Tetapi disisi lain pembelajaran daring dengan tuntutan revolusi 4.0 justru memiliki konsekuensi pada goyahnya eksistensi pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Karena tidak semua siswa bisa *survive* dan bisa menyesuaikan dengan pembelajaran daring.

Mindset dan kondisi yang berdampak pada cara berfikir hipokrit sebagai bagian unsur penghambat motivasi belajar. Indikasi cara berfikir hipokrit siswa bisa dilihat pada orientasi

bahwa sekolah hanya sebagai penggugur kewajiban dari pada tidak sekolah. Sehingga berpengaruh pada perilaku beberapa siswa yang sering didapati tidak masuk tanpa keterangan, jenuh dan bosan saat mengikuti pembelajaran, semangat dan antusias belajar di kelas yang kurang, dan tidak efektifnya proses Pembelajaran Tatap Muka (PTM).

Selama PTM setelah pembelajaran daring sekolah telah mengupayakan pemecahan masalah diantaranya pendisiplinan permisif, pengarahan secara represif, dan memberikan motivasi pasca terjadinya masalah. Tetapi beberapa pemecahan masalah tersebut ternyata masih banyak ditemui hambatan di dalam penerapan, yang berdampak pada kurang tercapainya proses membangun motivasi belajar siswa. Karena terkesan hanya fokus dalam menghadapi pelanggaran yang sudah dilakukan. Bukan pada proses membangun kemampuan dan kesadaran dari dalam diri siswa sendiri.

Dampak lebih jauh dari lemahnya motivasi belajar adalah terjadinya alienasi yang dialami siswa dalam menjalani statusnya sebagai pelajar. Proses pembelajaran di kelas dijalani hanya sebagai rutinitas bukan karena motivasi untuk belajar. Kondisi ini menunjukkan sebagian siswa terdistorsi pada hakikat tujuan belajar di sekolah.

Alienasi yang dialami siswa sendiri terjadi dalam tiga hal. *Pertama*, alienasi terhadap diri siswa sendiri. Hal ini bisa diketahui melalui pemecahan yang sudah dilakukan sekolah melalui pendisiplinan permisif, pengarahan secara represif, dan memberikan motivasi pasca terjadinya masalah. Para siswa merasa dipaksa belajar dengan baik, bukan lahir dari kesadaran secara pribadi bahwa belajar merupakan kebutuhan untuk membebasakan. Siswa terasing dari diri sendiri mengakibatkan alienasi segi *kedua*, yaitu teralienasi terhadap proses belajar itu sendiri. Kegiatan belajar bagi siswa telah kehilangan makna objektivikasi pribadinya dan hanya menjadi sebuah tuntutan kewajiban untuk memenuhi syarat mendapatkan ijazah. Akhirnya belajar kehilangan dimensi yang memunculkan karakter kreatif dan berubah menjadi sebuah keterpaksaan. Ketika hal ini terus terjadi, maka timbul alienasi *ketiga*, yaitu siswa teralienasi dari potensi yang dia miliki, dia sekedar memperalat dirinya untuk tujuan masuk kelas tanpa memperhitungkan esensi kegiatan belajar mengajar sendiri. Dengan kondisi semacam ini, maka proses membangun karakter kerja keras dan kreatif serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi para siswa akan sulit tercapai.

Kondisi alienasi yang dialami siswa seperti di atas bukan berarti tidak mungkin diatasi. Perlu perlakuan khusus secara eksternal melalui proses pembelajaran yang mampu mengubah cara berfikir hipokrit dan memunculkan kesadaran dari siswa dalam meningkatkan motivasinya dalam belajar guna membangun kreativitas dan semangat kerja kerasnya. Pembelajaran yang dalam prosesnya menyenangkan dan membuat para siswa menemukan semangat kerja keras dan kreativitas dalam dirinya.

Pembelajaran sosiologi sebagai pembelajaran yang memiliki substansi secara langsung dalam memahami realitas sosial memiliki peran besar dalam upaya mengatasi masalah alienasi kreativitas dan semangat kerja keras karena rendahnya motivasi belajar para siswa. Dimana upaya sudah dilakukan selama ini dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan melibatkan presentasi setiap tema. Tetapi motivasi belajar siswa belum mencapai hasil yang bagus. Malahan terkesan hanya stagnan dan masih dalam kategori rendah. Karena hanya mengandalkan sebagian siswa dari setiap kelompok. Peningkatan motivasi belajar masih cenderung stagnan dan tidak merata. Sehingga rendahnya motivasi dalam belajar yang berdampak pada alienasi kreativitas dan semangat kerja keras pada diri siswa masih cenderung terasa.

Dengan ini berarti guru sosiologi dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk memecahkan masalah di atas. Metode pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara keseluruhan untuk berfikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Harapannya masih ada kontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar guna menciptakan habituasi dalam pembentukan karakter kerja keras dan kreatif siswa. Metode pembelajaran sosiologi yang diharapkan konstruktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disini adalah metode DASI MESI. Metode DASI MESI sendiri merupakan akronim dari Dua Sisi Mencari Solusi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat penulis kemukakan rumusan masalah dalam kegiatan penelitian ini adalah bagaimana membangun karakter kerja keras dan kreatif melalui peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan metode DASI MESI pada pembelajaran konflik sosial kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sooko?

Bertitik tolak dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk membangun karakter kerja keras dan kreatif melalui peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan metode DASI MESI pada pembelajaran konflik sosial kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sooko.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis bagi guru ialah meningkatkan kemampuan guru menciptakan inovasi dalam menggunakan metode pembelajaran pada kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu juga memiliki manfaat praktis bagi guru diantaranya: (1) memberikan sumbangan pemikiran dalam penggunaan metode DASI MESI sebagai evaluasi guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar guna membentuk karakter kerja keras dan kreatif. (2) Memberikan masukan pada guru agar lebih memperhatikan masalah-masalah yang terkait dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu proses belajar mengajar. (3) Dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran sosiologi. Sedangkan manfaat praktis bagi siswa yaitu memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran dan terjadi peningkatan motivasi belajar guna menunjang pengembangan karakter kerja keras dan kreativitasnya.

LANDASAN TEORI

Penggunaan metode DASI MESI (Dua Sisi Mencari Solusi) merupakan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Metode DASI MESI sendiri diturunkan dari model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model pembelajaran PBL disini sebagai rangkaian kesatuan utuh yang mendasari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang dilakukan. Jadi, model pembelajaran PBL merupakan bingkai proses pembelajaran yang dilakukan dari awal sampai akhir dari metode DASI MESI.

Menurut Kemendikbud (2014:27) PBL merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar bekerja sama antar kelompok untuk mencari solusi permasalahan yang nyata. Pendapat di atas diperjelaskan oleh Suparman (2016: 84) bahwa *problem based learning* (PBL) merupakan model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan masalah dan merefleksikan pengalaman. Menurut Kurniasih (2014:88) PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa (bersifat kontekstual) sehingga merangsang siswa untuk belajar.

Permasalahan dalam proses pembelajaran model *problem based learning* (PBL) sendiri digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyongkong keilmuannya. Permasalahan yang diambil berasal dari realitas sosial yang ada atau kehidupannya

nyata, lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Jadi dengan melalui proses ini diharapkan akan membentuk pengetahuan dan pengalaman baru bagi para siswa. Hal ini sesuai konsep H. Barrows (M Taufiq Amir, 2010:128) sebagai pakar PBL yang menyatakan bahwa PBL adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan ilmu (*knowledge*) baru.

Pada awalnya *problem based learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Amir, 2009:124). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk mendapatkan pengetahuan baru. Dengan pengetahuan dan pengalaman baru yang dihasilkan dari proses pembelajaran model *problem based learning* (PBL) harapannya dapat digunakan untuk meningkatkan kreativitas, cara berfikir kritis, serta kemampuan berkomunikasi baik yang dibutuhkan saat ini.

Menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sebagai suatu yang harus dipelajari siswa melalui model *problem based learning* (PBL). Dengan siswa mampu menyelesaikan masalah nyata melalui penyelidikan dan mencari pemecahannya, secara tidak langsung mereka mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi (Amir, 2007:35).

Problem based learning (PBL) dalam prosesnya peran guru harus mengutamakan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat sebagai bentuk penggalian potensi yang dimiliki. Guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan daya nalar dan intelektual siswa. Model ini dapat diaplikasikan jika guru mampu menciptakan proses pembelajaran lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan. Sehingga tujuan dari penggunaan model *problem based learning* (PBL) dapat tercapai secara maksimal.

Tujuan *problem based learning* (PBL) adalah kemampuan berfikir kritis, analisis, sistematis, serta logis untuk menemukan alternative pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah (Sanjaya, 2013). Sedangkan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014: 242) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu: (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan (c) menjadi siswa yang otonom atau mandiri.

Selain metode DASI MESI merupakan bagian dari metode yang sudah tercover dalam model *problem based learning* (PBL), tetapi lebih khusus merupakan pengembangan sekaligus modifikasi dari metode pembelajaran debat. Karena metode DASI MESI sebagai pengembangan metode debat yang digunakan untuk mengimplementasikan model *problem based learning* (PBL). Implementasi tersebut berupa rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis guna mencapai tujuan dalam meningkatkan motivasi belajar.

Metode debat sendiri adalah metode yang membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya. Kelebihan metode ini adalah pada daya membangkitkan keberanian

mental anak didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik di kelas maupun diluar kelas. Pendapat tersebut diperjelas oleh Roestiyah N.K (2008:148) yang menjelaskan bahwa penyajian metode debat menampilkan pembicara dari pihak yang pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka, dapat diikuti dengan suatu tangkisan atau tidak perlu dan anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara mengenai pokok permasalahan nyata yang dibahas.

Permasalahan nyata yang disajikan dalam metode debat digunakan dalam membangkitkan kemampuan inkuiri siswa untuk membangun pengetahuan dengan cara mempertahankan pendapatnya. Karena tujuan utama dari metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan sesuai topik yang dibahas. Menurut Aries Mintaraga (2002: 3) debat merupakan silang pendapat tentang tema tertentu untuk dijabarkan dalam topik tertentu antara pihak pendukung dan penentang melalui dialog formal dan terorganisasi. Pihak yang berdebat berusaha meyakinkan pendengar atau dewan juri bahwa usulan pihak yang satu lebih baik atau lebih bisa diterima daripada yang lain.

Menurut Dawn Hall (2011: 5) manfaat kegiatan debat antara lain: a) merangsang kemampuan berpikir kritis melalui berbagai cara, b) merangsang penelitian terhadap topik kontroversial, c) menyimak dan mencari tahu sisi positif dan negatif dari suatu isu, d) belajar berpikir sistematis dan analitis, serta e) belajar mengkomunikasikan hasil pemikiran pada orang lain.

Selain itu Dawn Hall (2011: 6) juga mengungkapkan kelebihan debat diantaranya: a) debat memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih berpikir kritis dan menggunakan logika untuk membuat keputusan, b) meningkatkan rasa percaya diri, c) meningkatkan kemampuan melihat suatu hal dari sisi lain, d) melatih berbicara secara meyakinkan pada pendengar, dan e) membantu menilai dan mengklarifikasi pendapat orang lain. Pendapat tersebut juga dipejelas Aries Mintaraga (2002: 3) yang menyatakan bahwa manfaat debat adalah: a) melatih siswa untuk berani tampil dan mampu berbicara menyampaikan pendapat dengan baik dan penuh percaya diri, b) melatih berpikir kritis, logis, dan analitis, dan c) melatih bersikap santun, disiplin, dan sportif.

Sebagai metode yang dimodifikasi dari metode debat, metode DASI MESI merupakan akronim dari kata (dua sisi mencari solusi). Dimana bentuk modifikasi metode DASI MESI lebih mengutamakan dalam mencari solusi terbaik ketimbang hanya menampilkan sanggahan dari kelompok pro dan kontra. Metode DASI MESI tidak menampilkan topik kontroversial yang setiap kelompok harus berpendapat dan mempertahankan pendapatnya serta melihat kelompok yang lain sebagai pihak yang bertentangan. Tetapi metode DASI MESI membuka ruang bagi siswa untuk memecahkan masalah dari dua sisi yang berbeda dan saling melengkapi serta memberikan alasan yang cukup bahwa solusi yang diberikan merupakan solusi terbaik dibanding solusi kelompok lain.

Metode DASI MESI (dua sisi mencari solusi) ini sesuai dengan konsep Jurgen Habermas mengenai rasionalisasi komunikasi. Menurut Habermas (dalam Budi Hardiman, 1993:34) bahwa kekuasaan yang ditentukan oleh diskusi publik yang kritis merupakan kekuasaan yang dirasionalisasikan. Dalam politik modern hanya model “pragmatis”lah yang berkaitan dengan demokrasi. Dalam model pragmatis ini, pemisahan ketat fungsi tenaga ahli dan politikus diganti dengan “interaksi kritis”. Model ini memungkinkan adanya komunikasi timbal balik di antara para ahli dan para politikus, yang pada gilirannya memungkinkan para ahli itu memberikan nasihat ilmiah untuk para pengambil keputusan, dan para politikus berbincang dengan para ilmuwan menurut kebutuhan-kebutuhan praktis. Komunikasi macam ini dilukiskan sebagai komunikasi yang tidak didasari atas legitimasi kekuasaan ideologis, melainkan sebuah diskusi

informatif ilmiah. Unsur interaksi kritis dalam politik inilah yang dilihat Habermas sebagai kemungkinan nyata bagi rasionalisasi kekuasaan dalam masyarakat dewasa.

Sintaks metode DASI MESI (dua sisi mencari solusi) memiliki perbedaan dengan metode debat. Perbedaan tersebut tidak signifikan, hanya sebatas modifikasi pada bagian debat yang pro dan kontra yang saling mengalahkan. Tapi saling memberikan argumen untuk mencari solusi terbaik dari permasalahan sosial (solusi mengatasi konflik sosial) dalam mewujudkan peningkatan motivasi belajar bagi siswa kelas XI IPS 2. Lebih jelasnya sintaks dari metode pembelajaran DASI MESI (dua sisi mencari solusi) tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sintaks dari metode pembelajaran dasi mesi (dua sisi mencari solusi)

Tahapan Pembelajaran	Kegiatan Guru
<p>Tahap 1 Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut, ✓ Guru memotivasi siswa agar mengikuti proses pembelajaran dengan baik dengan cara terlibat aktif dalam mencari solusi pemecahan konflik
<p>Tahap 2 Penyampaian informasi dan orientasi peserta didik pada masalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru menjelaskan logistik yang diperlukan ✓ Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan menyuguhkan berbagai fakta mengenai contoh konflik sosial yang terjadi dimasyarakat mulai dari kronologi peristiwa, sebab terjadinya, dan dampak yang ditimbulkan. Konflik sosial disini sesuai dengan fenomena permasalahan yang berkaitan langsung dengan materi pelajaran
<p>Tahap 3 Memberi instruksi dan mengorganisasi peserta didik</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru membagi siswa kedalam 2 kelompok dengan kemampuan akademik yang heterogen agar seimbang dalam melakukan diskusi untuk mencari solusi terbaik dari masalah konflik sosial. ✓ Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang
<p>Tahap 4 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok dalam bentuk eksplorasi dan inquiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Setiap kelompok yang telah terbentuk memulai tugasnya masing-masing untuk mengumpulkan data-data tentang solusi terbaik untuk mengatasi masalah konflik sosial yang diberikan. ✓ Guru hanya mendorong peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dari setiap solusi pemecahan masalah konflik
<p>Tahap 5 Melakukan konstruksi dan elaborasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru memantau dan membantu proses penyelidikan siswa sehingga setiap kelompok menghasilkan hipotesis dan penjelasan mengenai pemecahan masalah konflik sosial

<p>Tahap 6 Pemodelan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru memberikan penekanan pada analisa umum kelompok dan menulis poin-poin penting di papan tulis
<p>Tahap 7 Presentasi Hasil</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Siswa dari masing-masing kelompok melakukan presentasi (adu argumen) untuk menyampaikan solusi mengatasi konflik sosialnya dan mempertahankan argumenter tersebut di depan kelompok lawan. ✓ Guru memberikan penilaian terhadap setiap performance siswa. ✓ Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi
<p>Tahap 8 Evaluasi, konfirmasi, dan penghargaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penemuan solusi mengatasi konflik sosial masing-masing kelompok. ✓ Guru memberikan koreksi verbal dan memberikan penghargaan non-finansial yang

Tahapan pembelajaran DASI MESI (Dua Sisi Mencari Solusi) tersebut disusun guna meningkatkan motivasi belajar dalam membentuk karakter kerja keras dan kreatif siswa. Motivasi belajar sendiri menurut Hamzah B. Uno (2007:23) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Sedangkan motivasi belajar menurut oleh A.M. Sardiman (2007:75), yaitu keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar, sehingga tujuan subyek belajar dapat tercapai.

Motivasi belajar memiliki beberapa indikator sebagai manifestasi karakter kerja keras dan kreatif. Menurut Sardiman (2007:83) bahwa seseorang yang memiliki motivasi belajar tinggi, dapat diamati dengan melihat indikator sebagai berikut: (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepas hal yang diyakini, dan (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

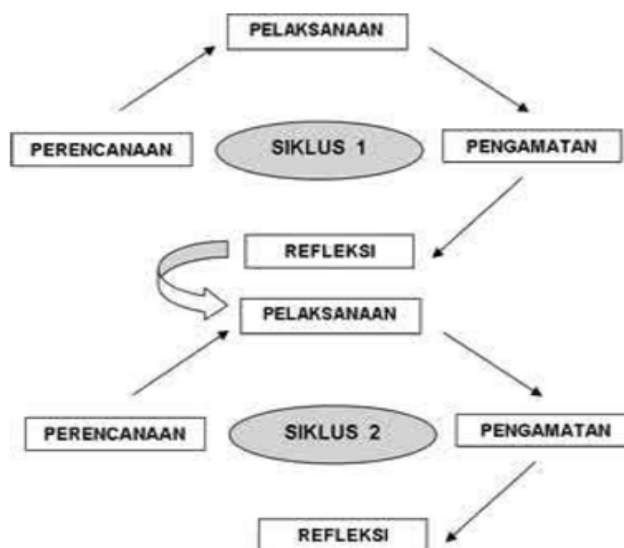
Dari delapan indikator motivasi belajar di atas akan diambil 6 indikator yang dapat merepresentasikan perwujudan karakter kerja keras dan kreatif. Indikator tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, dan lebih senang berusaha secara mandiri merepresentasikan karakter kerja keras. Karena kerja keras merupakan suatu perilaku yang mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya (Gunawan, 2012:33). Sedangkan indikator keinginan mengerjakan tugas yang beraneka ragam, dapat mempertahankan pendapat, dan senang mencari serta memecahkan masalah dalam pembelajaran merepresentasikan karakter kreatif. Karena kreatif merupakan suatu aktivitas yang imajinatif yang memanifestasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri (Suratno, 2005: 24).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah lemahnya motivasi belajar. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu metode pembelajaran diterapkan

dan bagaimana hasilnya meningkatkan motivasi belajar sebagai manifestasi karakter kerja keras dan kreatif.

Desain penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Rencana penelitian tindakan kelas ini, terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Desain yang dipergunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berbentuk spiral atau siklus diambil dari Kemmis dan MC. Taggart. Desain penelitian dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian yang Diadaptasi dari Kemmis dan MC Taggart

Secara mendetail Kemmis dan Taggart di dalam Hopkins (1993) menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan yang dilakukannya. Permasalahan penelitian difokuskan kepada strategi bertanya kepada siswa dalam pembelajaran sains. Keputusan ini timbul dari pengamatan tahap awal yang menunjukkan bahwa siswa belajar sains dengan cara menghafal dan bukan dalam proses inkuiri. Dalam diskusi dipikirkan cara untuk mendorong inkuiri siswa, apakah dengan merubah kurikulum, atau mengubah cara bertanya kepada siswa? Akhirnya diputuskan untuk menyusun strategi bertanya. Maka dirangcanglah strategi bertanya untuk mendorong siswa untuk menjawab pertanyaannya sendiri. Semua kegiatan ini dilakukan pada tahap perencanaan (*plan*) (Rochiati, 2014: 66).

Pada kotak tindakan (*act*), mulai diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka mengatakan apa yang mereka pahami, dan apa yang mereka minati. Pada kotak pengamatan (*observe*), pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban siswa dicatat atau direkam untuk melihat apa yang sedang terjadi. Pengamat juga membuat catatan dalam buku hariannya. Dalam kotak refleksi (*reflect*), ternyata kontrol kelas yang terlalu ketat menyebabkan tanya jawab kurang lancar dilaksanakan sehingga tidak mencapai hasil yang baik, dan perlu diperbaiki (Rochiati, 2014: 66).

Pada siklus berikutnya, perencanaan direvisi dengan modifikasi dalam bentuk mengurangi pernyataan-pernyataan guru yang bersifat mengontrol siswa, agar strategi bertanya dapat berlangsung dengan baik. Pada tahap tindakan siklus kedua hal itu dilakukan. Pelaksananya dicatat dan direkam untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku siswa (Rochiati, 2014: 67).

Dalam penelitian tindakan, guru sebagai peneliti dan bertanggung jawab penuh. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar di kelas yang melibatkan guru secara penuh dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini bekerjasama dengan wali kelas sebagai pengamat dan kehadiran peneliti sebagai guru di kelas seperti biasa, sehingga siswa bisa bekerja sama. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang objektif dan valid dalam analisis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai data yang diperoleh dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dalam proses pembelajaran. Data-data diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif dan angket. Observasi dilakukan untuk mengetahui ketepatan guru dalam menggunakan metode DASI MESI pada materi konflik sosial dalam pelajaran sosiologi kelas XI IPS2 semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Selain itu juga dapat mengetahui peningkatan motivasi belajar yang indikatornya merepresentasikan karakter kerja keras dan kreatif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar/panduan observasi yang telah disusun sebelumnya

Angket yang digunakan dalam penelitian ini diisi langsung oleh responden atau siswa dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam angket tersebut. Teknik angket ini digunakan untuk memperoleh data dari subjek penelitian tentang peningkatan motivasi belajar yang merepresentasikan karakter kerja keras dan kreatif dalam proses pembelajaran sosiologi. Instrumen yang digunakan berupa lembar angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi pra siklus sebelum penelitian masih menggunakan metode diskusi kelompok per tema yang dipresentasikan di depan kelas. Dimana hasil observasi dan angket pra siklus rata-rata persentase motivasi belajar masih dalam kategori rendah dan masih perlu ditingkatkan. Terbukti dari hasil observasi hanya bisa mencapai 35,71%. Hasil analisis observasi motivasi siswa pada pembelajaran pra siklus dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Observasi Motivasi Belajar Siswa Pra Siklus

No	Indikator	Skor
1	Tekun menghadapi tugas	4
2	Ulet menghadapi kesulitan	6
3	Lebih senang bekerja dan berusaha secara mandiri	2
4	Keinginan mengerjakan tugas yang beraneka ragam	4
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	6
6	Senang mencari dan memecahkan masalah dalam pembelajaran	3
Jumlah		25
Jumlah Maksimal		70
Persen		35,71

Selain dari hasil observasi, motivasi belajar juga dapat dilihat dari hasil angket setiap siswa yang dilakukan sebelum tindakan juga menunjukkan hasil yang belum optimal yaitu 59,87%. Adapun analisis data awal tentang motivasi belajar siswa dapat dilihat dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Angket Motivasi Belajar Siswa Pra Tindakan

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Tekun menghadapi tugas	57,97	sedang
2	Ulet menghadapi kesulitan	62,23	sedang
3	Lebih senang bekerja dan berusaha secara mandiri	58,15	sedang
4	Keinginan mengerjakan tugas yang beraneka ragam	58,70	sedang
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	60,60	sedang
6	Senang mencari dan memecahkan masalah dalam pembelajaran	61,59	sedang
Rata-rata		59,87	sedang

Berdasarkan data tersebut maka perlu dicarikan formula khusus yang dalam penelitian ini adalah metode DASI MESI (Dua Sisi Mencari Solusi) pada materi konflik sosial pelajaran sosiologi kelas XI IPS2 semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Tujuan metode pembelajaran DASI MESI yang diimplementasikan melalui tindakan pada siklus I adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena dengan motivasi belajar yang bagus setidaknya dapat merepresentasikan pembentukan karakter kerja keras dan krestif siswa. Sehingga proses menginternalisasikan visi sekolah dalam bentuk akhlakul karimah, cerdas, berprestasi, dan berwawasan lingkungan dapat terwujud.

Berdasarkan data hasil observasi dan angket yang telah dilakukan pada siklus I menunjukkan rata-rata persentase motivasi belajar siswa kelas XI IPS2 tahun 2021/2022 mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata persentase motivasi belajar pada pra siklus. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 64,29% atau mengalami kenaikan sebesar 28,58% dibandingkan pra siklus. Hasil analisis observasi pembelajaran menggunakan metode DASI MESI (Dua Sisi Mencari Solusi) dan motivasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Analisis Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator	Skor
1	Tekun menghadapi tugas	6
2	Ulet menghadapi kesulitan	10
3	Lebih senang bekerja dan berusaha secara mandiri	6
4	Keinginan mengerjakan tugas yang beraneka ragam	6
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	11
6	Senang mencari dan memecahkan masalah dalam pembelajaran	6
Jumlah		45
Jumlah Maksimal		70
Persen		64,29

Sedangkan hasil angket pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mencapai 69,01%. Mengalami kenaikan sebesar 9,14% dibandingkan pra siklus. Adapun hasil angket motivasi belajar siswa siklus I dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Analisis Hasil Angket Motivasi Belajar Siklus I

No	Indikator	Persentase	Kategori
----	-----------	------------	----------

1	Tekun menghadapi tugas	69,75	sedang
2	Ulet menghadapi kesulitan	68,75	sedang
3	Lebih senang bekerja dan berusaha secara mandiri	70,11	tinggi
4	Keinginan mengerjakan tugas yang beraneka ragam	72,83	tinggi
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	65,22	sedang
6	Senang mencari dan memecahkan masalah dalam pembelajaran	67,39	sedang
Rata-rata		69,01	sedang

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa 2 indikator telah mencapai kategori tinggi dan 4 indikator mencapai kategori sedang. Empat indikator motivasi belajar yang masih dalam kategori sedang tersebut masih memungkinkan untuk ditingkatkan guna mewujudkan motivasi belajar siswa yang optimal. Karena optimalnya motivasi belajar menjadi parameter keberhasilan penelitian tindakan dalam membentuk karakter kerja keras dan kreatif pada diri siswa. Jadi masih perlu dilakukan refleksi untuk upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus yang ke II.

Refleksi dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran pada siklus I yang menggunakan metode DASI MESI (Dua Sisi Mencari Solusi). Kegiatan ini dilaksanakan untuk *me-review* ulang kegiatan yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi, tabel 6 berikut ini merupakan kekurangan yang masih ditemui dalam siklus I dan perencanaan yang akan dilakukan pada siklus II.

Tabel 6. Kekurangan yang Masih Ditemui Dalam Siklus I Dan Perencanaan yang Akan Dilakukan Pada Siklus II

No	Kekurangan	Perencanaan Perbaikan
1.	Pembelajaran menggunakan metode DASI MESI (Dua Sisi Mencari Solusi) masih didominasi oleh siswa tertentu dalam kelompoknya.	Memberi kesempatan dan memotivasi siswa yang belum aktif. Cara yang diambil melalui regulasi siswa terutama yang belum aktif untuk mengungkapkan pendapat dalam mempertahankan argumen kelompoknya.
2.	Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran DASI MESI, siswa masih kurang mandiri dan sering menunggu arahan guru.	Memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya sebelum melaksanakan pembelajaran (terutama langkah-langkah metode DASI MESI), agar siswa tidak bergantung pada guru.
3.	Masih sedikit siswa yang berani dalam mengemukakan pendapat ketika mempertahankan argumen untuk solusi yang kelompoknya sampaikan	Membimbing dan memberi poin-poin penting kepada siswa yang belum berani berpendapat agar tercipta suasana diskusi yang melibatkan semua anggota kelompok.
4.	Antar siswa dalam kelompok masih kurang kompak dalam menentukan solusi terbaik dari contoh kasus konflik yang disampaikan oleh gurukonflik.	Guru memberikan pancingan berupa pemberian pertanyaan penegasan agar siswa dapat saling bekerjasama dalam kelompok.

5.	Terlalu banyak memakan waktu kegiatan diskusi dalam satu kelompok internal yang membuat waktu pelajaran kurang. Sehingga guru dan siswa waktu menyimpulkan hasil adu argumen untuk memperoleh solusi terbaik juga kurang cukup.	Membatasi kegiatan diskusi dalam satu kelompok internal, sehingga dapat membagi waktu antara kegiatan diskusi internal kelompok, adu argumen dengan kelompok lain, dan pembahasan hasil adu argumen.
6.	Masih terdapat indikator yang belum mencapai titik optimal dalam peningkatan motivasi belajar, yaitu pada senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	Memaksimalkan kegiatan siswa dalam adu argumen terkait solusi yang diberikan, sehingga siswa menjadi senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Setelah adanya tindakan siklus II dengan menerapkan metode DASI MESI (Dua Sisi Mencari Solusi), rata-rata persentase motivasi belajar siswa mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan rata-rata persentase motivasi belajar pada pra siklus dan juga mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan rata-rata persentase motivasi belajar siswa pada siklus I.

Berdasarkan data hasil observasi dan angket yang dilakukan pada siklus II menunjukkan rata-rata persentase motivasi belajar siswa kelas XI IPS2 semester genap tahun 2021/2022 mengalami peningkatan dibandingkan dengan rata-rata persentase motivasi belajar pada siklus I. Hasil observasi menunjukkan peningkatan menjadi 81,43% atau mengalami kenaikan sebesar 17,14% dibanding siklus I. Hasil analisis observasi pembelajaran menggunakan metode DASI MESI dan motivasi belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator	Skor
1	Tekun menghadapi tugas	8
2	Ulet menghadapi kesulitan	11
3	Lebih senang bekerja dan berusaha secara mandiri	8
4	Keinginan mengerjakan tugas yang beraneka ragam	8
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	14
6	Senang mencari dan memecahkan masalah dalam pembelajaran	8
Jumlah		57
Jumlah Maksimal		70
Persen		81,43

Sedangkan hasil angket pada siklus II menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mencapai 77,70%. Mengalami kenaikan sebesar 8,69% dibandingkan siklus I. Adapun hasil angket motivasi belajar siswa siklus I dapat dilihat dalam tabel 8 berikut ini.

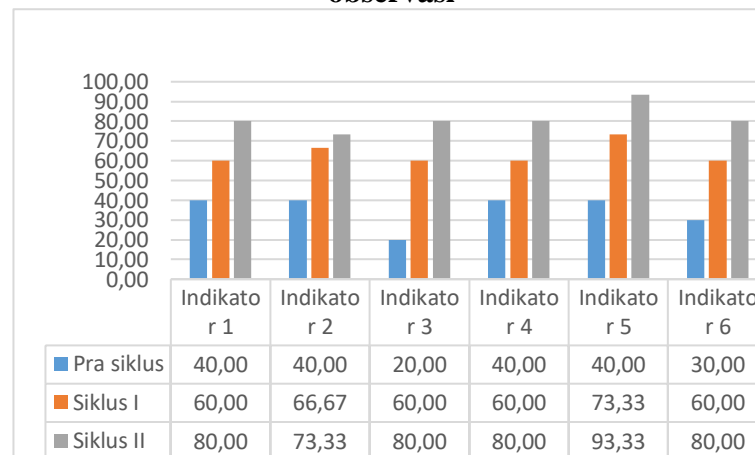
Tabel 8. Analisis Hasil Angket Motivasi Belajar Siklus II

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Tekun menghadapi tugas	77,54	tinggi
2	Ulet menghadapi kesulitan	77,45	tinggi

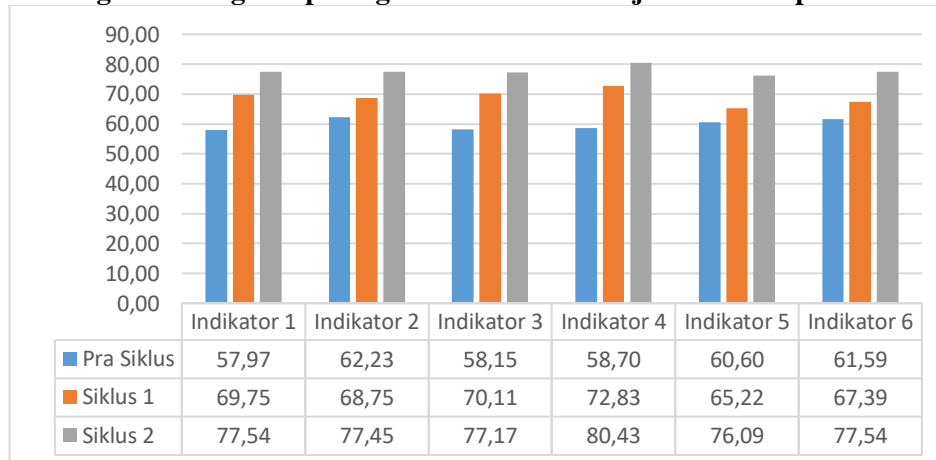
3	Lebih senang bekerja dan berusaha secara mandiri	77,17	tinggi
4	Keinginan mengerjakan tugas yang beraneka ragam	80,43	tinggi
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	76,09	tinggi
6	Senang mencari dan memecahkan masalah dalam pembelajaran	77,54	tinggi
Rata-rata		77,70	tinggi

Apabila divisualisasi dalam bentuk histogram rata-rata kenaikan motivasi belajar hasil observasi maupun angket diperoleh diagram sebagai berikut.

Gambar 2. Diagram histogram peningkatan motivasi belajar dari setiap siklus hasil observasi



Gambar 3. Diagram histogram peningkatan motivasi belajar dari setiap siklus hasil angket



Perbaikan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan motivasi belajar sebagai manifestasi pembentukan karakter kerja keras dan kreatif. Hal ini terlihat dari setiap indikator yaitu meningkatnya ketekunan siswa menghadapi tugas, siswa semakin ulet dalam menghadapi kesulitan belajarnya, dan siswa menjadi lebih senang belajar sendiri sebagai representasi karakter kerja keras dapat mencapai kategori tinggi. Serta indikator siswa menginginkan tugas yang beraneka ragam karena bosan dengan tugas yang rutin, siswa lebih bisa mempertahankan pendapatnya, dan siswa juga lebih senang mencari dan memecahkan masalah dalam pembelajaran sebagai representasi karakter kreatif juga mencapai kategori tinggi

Adanya peningkatan pada siklus ke II ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian

tindakan kelas yang dilakukan untuk membentuk karakter kerja keras dan kreatif melalui peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan metode DASI MESI (Dua Sisi Mencari Solusi) pada pembelajaran Sosiologi kelas XII IPS2 semester genap tahun pelajaran 2021/2022 di SMA Negeri 1 Sooko dikatakan berhasil. Penelitian ini berakhir pada siklus II karena motivasi belajar sebagai manifestasi karakter kerja keras dan kreatif siswa telah mencapai kriteria keberhasilan seperti yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas bisa ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode pembelajaran DASI MESI (Dua Sisi Mencari Solusi) pada mata pelajaran sosiologi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI IPS2 SMA Negeri 1 Sooko. Dengan meningkatnya motivasi belajar berarti telah berkontribusi dalam pembentukan karakter kerja keras dan kreatif pada diri siswa. Karena indikator motivasi belajar dalam penelitian ini merupakan representasi karakter kerja keras dan kreatif.

Kesimpulan tersebut diperoleh dari hasil observasi saat proses pembelajaran dengan persentase motivasi belajar siswa pada pra siklus sebesar 35,71%. Setelah diterapkan model pembelajaran DASI MESI pada siklus I presentase motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 28,58% menjadi 64,29% dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,14% menjadi 81,43%.

Penerapan model pembelajaran DASI MESI juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang dibuktikan dari hasil angket. Dimana hasil presentase motivasi belajar pra siklus sebesar 59,87%. Setelah diterapkan model pembelajaran DASI MESI pada siklus I rata-rata motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 9,14% menjadi 69,01% dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 8,69% menjadi 77,70%. Pada siklus II dari hasil observasi dan angket mengalami peningkatan sampai mencapai target yang telah ditetapkan yaitu > 75%. Sehingga penelitian ini berakhir pada siklus II karena motivasi belajar sebagai representasi karakter kerja keras dan kreatif dalam diri siswa telah mencapai kriteria keberhasilan seperti yang telah ditetapkan.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Amir, M. Taufiq. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning Bagaimana Pendidik Memberdayakan pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media Group
- A.M. Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2014. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan Kinerja*

- Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 148.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumiati & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Suratno. 2005. *Pengembangan kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara